

CERUK LA SABO DI PULAU MUNA, SULAWESI TENGGARA : INDIKASI PERMUKIMAN PRASEJARAH ?

Bernadeta AKW.
(Balai Arkeologi Makassar)

1. Pendahuluan

Studi tentang gua dan ceruk di pulau Muna belum banyak dilakukan, padahal diketahui bahwa pulau Muna dengan situs gua dan ceruknya banyak menyimpan data guna mengungkap tabir kehidupan manusia pada suatu masa tertentu di daerah tersebut. Potensi gua dan ceruk terutama dilihat pada aspek lukisan dindingnya (rock painting) yang termasuk salah satu data arkeologi yang penting.

Namun akhir-akhir ini ada usaha untuk melengkapi data lukisan dinding dengan temuan-temuan pendukung guna suatu interpretasi yang lebih memadai, baik melalui survei maupun ekskavasi, sebagaimana dilakukan oleh Balai Arkeologi Ujung Pandang (sekarang Balai Arkeologi Makassar). Dalam usaha mengungkap data yang lebih memadai, telah dilakukan ekskavasi dengan maksud seperti tersebut diatas serta untuk mengetahui lapisan budaya secara stratigrafis.

Dalam kaitannya dengan lukisan dinding, dalam konteks yang lebih luas, pulau Muna menduduki posisi yang cukup penting yaitu dengan melihat hubungan antara Indonesia dengan berbagai kawasan di dunia yang meliputi Eropa, Afrika, Amerika, Australia, dan Asia. Terutama sekali dalam konteks budaya prasejarah dan secara khusus semakin penting artinya oleh karena dapat ditelusuri lebih ke belakang tentang asal mula manusia mulai mengenal seni, utamanya seni lukis.

Di Indonesia kedudukan lukisan gua dan dinding ceruk semakin penting artinya karena dianggap ciri tersendiri dari suatu fase kehidupan prasejarah, yaitu pada masa dimana manusia mulai menghuni gua-gua dan ceruk-ceruk sebagai tempat tinggal dan diperkirakan pada zaman epi-paleolitik (mesolitik).

Bukti tertua tentang lukisan dinding di dunia diperkirakan terdapat di Eropa, kemudian disusul dengan temuan di berbagai kawasan di dunia, yang kesemuanya membuktikan betapa seni bersifat universal serta tampil dengan berbagai karakteristik dan motif.

Lukisan dinding di Indonesia ditemukan di Sulawesi Selatan, Seram, Kei, Papua, Timor-Timur, dan Sulawesi Tenggara (Kosasih, 1989 : 43-48), yang memiliki motif dan obyek lukisan yang bermacam-macam tergantung pada kondisi lingkungan setempat dan juga warna yang dipergunakannya.

1.1 Riwayat Penelitian

Pulau Muna mulai diteliti pada tahun 1977, berdasarkan laporan dari petugas Direktorat Sejarah dan Purbakala yang secara kebetulan pada waktu itu sedang melakukan penelitian di kabupaten Buton. Laporan tersebut menyebutkan bahwa di

pulau Muna terdapat gua-gua yang dindingnya dipenuhi oleh lukisan dalam bentuk gambar yang tergolong unik. Laporan tersebut ditindaklanjuti dengan dibentuknya tim penelitian dari Pusat Penelitian Purbakal dan Peninggalan Nasional (sekarang Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). Tim peneliti langsung melakukan eksplorasi dan berhasil menemukan beberapa gua dan ceruk yang berisi lukisan atau gambar (istilah lokal : gambar), yang meliputi : gua Metanduno, Kabori dan ceruk Lasobo serta Tangga Ara. Lukisan-lukisan itu sering dilihat dan disaksikan oleh penduduk setempat terutama yang bermukim di lokasi perladanagn Liabalano, dan bahkan sering dikunjungi oleh anak-anak sekolah (Kosasih, 1984).

Penelitian yang kedua dilakukan pada tahun 1984, yang sifatnya survei yaitu mengadakan peninjauan ke gua-gua terdahulu telah diketahui gua dan ceruk yang belum sempat diidentifikasi pada waktu itu meliputi : gua La Kalumbo, Toko, Wa Bose serta ceruk La Nsarofa dan Ida Malingi. Penelitian ketiga diselenggarakan pada tahun 1986 yang pelaksanaannya tidak saja berupa survei tetapi ditindaklanjuti dengan kegiatan ekskavasi. Namun kegiatan ekskavasi baru sempat dilaksanakan di dua gua, yaitu gua Metanduno, dan gua Kabori. Tujuannya adalah untuk memperoleh data arkeologi serta mengkaji kondisi stratigrafis dengan melihat kontekstulitas data.

Kegiatan penelitian selanjutnya dilakukan oleh mahasiswa Universitas Hasanudin dalam rangka penyelesaian studinya pada tahun 1990. Kemudian kegiatan inventarisasi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara pada tahun 1994 (Mas'ud, 1994 :61).

1.2 Metode

Sasaran ekskavasi adalah sebuah ceruk yang oleh masyarakat setempat disebut dengan nama La Sabo. Sebenarnya gua itu berupa sebuah ceruk (*rock shelter*) sehingga dapat juga disebut ceruk La Sabo. Strategi penelitian yang diterapkan pada situs tersebut adalah penelitian secara vertikal (ekskavasi) disamping juga melakukan survei. Ekskavasi dimaksudkan untuk memperoleh data arkeologis dan non arkeologis meliputi geologi, stratigrafi, sisa-sisa fauna baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sebagai data yang mendukung tujuan interpretasi secara menyeluruh, survei permukaan dimaksudkan untuk menghitung, mengukur serta mendeskripsi temuan permukaan meliputi lukisan dinding serta deskripsi situs sendiri. Hasil perolehan data kemudian diakumulasikan dalam bentuk pemerian untuk diolah dengan mempergunakan pendekatan dan hipotesis untuk menarik beberapa kesimpulan sementara.

1.3 Kondisi Geografi dan Geologi

Pulau Muna berada pada keletakan 122° - 123° Bujur Timur dan 4° - 6° Lintang selatan, dan termasuk salah satu pulau yang besar di Propinsi Sulawesi Tenggara. Pulau Muna memanjang dengan arah hampir barat daya - timur laut, atau pada kemiringan sekitar 25° ke kanan. Ukuran lebar pulau bervariasi, yaitu antara 40

- 50 km yang luasnya kira-kira 4.950 km. Di sebelah timur terdapat pulau Buton, sebelah utara daratan Sulawesi Tenggara, sebelah selatan Laut Flores dan sebelah barat terdapat pulau Kabena.

Pulau Muna memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Melihat kondisi fisiografinya maka pulau Muna termasuk wilayah yang memiliki permukaan agak datar dengan sebagian kecil gunung. Dataran dan gunung terbentuk oleh batuan gamping (kwarter) dan endapan laut tersier atas, yang permukaannya ditumbuhi pepohonan seperti kayu jati, bakau, dan bebrbagai jenis kayu lainnya serta tanaman produktif seperti jambu mente, coklat dan cengkeh. Jenis hewan yang hidup berupa ayam, itik, kambing dan babi.

Mata pencaharian masyarakatnya terutama di bidang pertanian, perikanan, wiraswasta atau menjadi pegawai negrei di berbagai instansi. Banyak pula di antara mereka meniggalkan daerahnya mencari nafkah di berbagai tempat di Indonesia. Adapun suku bangsa yang menghuni daerah tersebut dikenal dengan nama orang Muna. Namun sekarang keseluruhan populasi telah bercampur baur dengan penduduk pendatang seperti orang Bugis, Jawa dan Cina.

Secara geologis, Pulau Muna terdiri atas satuan batuan yang meliputi batuan andapan kwarter berupa gamping dan batuan endapan laut tersier atas (whitten,1987 : 6) dengan jenis tanah flufisol dan lufisol berwarna kemerahan dan coklat tua atau coklat muda. Penampang pulau Muna kurang lebih datar terkecuali pada bagian pedalaman terdapat bukit dan gunung dengan ketinggian yang bervariasi. Tidak terdapat sungai besar sebagai akibat dari keadaan geologi daerah setempat. Daerah pantai memperlihatkan kemiringan terjal terutama terdapat di pantai timur di bagian tengah sedang tepi lainnya lebih kurang berupa landaian dengan beberapa pulau karang kecil didepannya. Pada zona perbukitan dan gunung tersingkap endapan kapur (gamping) terutama di bagian utara dan tengah pulau tersebut. Pada singkapan itulah ditemukan gua dan ceruk.

2. Situs dan Indikasi Arkeologis

Ceruk La Sabo terletak kurang lebih 100 meter dari jalan setapak atau sekitar 2 kilometer dari kampung Mabolu. Untuk mencapai lokasi situs harus ditempuh dengan berjalan kaki melalui perkebungan jambu mente dan jagung melalaui jalan setapak yang berkelok-kelok. Pada tempat tertentu kita harus mendaki dan menuruni bukit - bukit kecil serta susunan batu yang dibuat oleh penduduk untuk menjaga tanaman mereka dari gangguan. Ceruk La Sabo adalah sebuah ceruk batu gamping yang terletak di kampung Mabulo, desa Bolo, Kecamatan Katubo, kabupaten Muna. Situs tersebut berbentuk sebuah ceruk (rock shelter) berada pada ketinggian 168 meter dari permukaan laut. Ceruk La Sobo memanjang dari timur ke barat yang terbagi atas dua ceruk masing-masing ceruk A dan B, namun kegiatan ekskavasi difokuskan pada ceruk A. Panjang ceruk La sabo A adalah 28 meter dengan lebar lantai 3,5 meter, tinggi lengkungan langit-langit bervariasi antara 3-7 meter. Pada panil yang panjangnya 18 meter tertera lukisan berwarna merah muda dan coklat

yang menggambarakan beberapa obyek seperti binatang, manusia, bentuk perahu dan gambar yang tidak dapat diidentifikasi. Panil itu terbagi dalam dua bagian masing-masing di bagian barat dan timur, panil di sebelah barat seolah-olah menggambarkan adegan berburu binatang dan mendominasi jumlah gambar. Panil di bagian timur dijumpai hanya sedikit gambar. Jumlah keseluruhan gambar yang dapat diidentifikasi adalah 22 dengan perincian sebagai berikut; gambar orang 7, rusa 2, anjing 9, kambing 2, sapi 1 serta orang menunggang kuda 1. Keletakan lukisan dilihat secara vertikal adalah bervariasi yaitu antara 180 cm - 290 cm.

Di sekitar situs terdapat tumbuhan pepohonan liar, semak belukar dan tumbuhan merambat. Di hadapan ceruk terdapat perkebunan penduduk yang ditanami jagung serta jambu mente. Pada teras ceruk terdapat jejak-jejak berwarna merah memanjang mengikuti lekukan ceruk. Permukaan tanah di depan ceruk memiliki kemiringan 21° , dan di tempat itu diletakkan kotak ekskavasi.

Keadaan permukaan situs dan kotak galian ditumbuhi rerumputan dan lumut serta bongkahan batu yang berasal dari lapukan dinding ceruk. Warna tanah permukaan adalah coklat tua dan bersifat gembur. Posisi letak kotak ekskavasi yaitu pada bidang lereng dengan kemiringan 21° dengan jarak empat meter dari depan ceruk, atau empat meter dari garis terluar teras ceruk.

2.1 Tata letak Kotak Ekskavasi

Sebelum penggalian dilakukan, terlebih dahulu diadakan pemetaan dan layout kotak-kotak yang akan digali. Langkah awal adalah dengan pembuatan grid (kotak) di seluruh permukaan bagian depan ceruk (selatan). Grid kotak memenuhi bidang miring utara selatan depan ceruk dan timur barat. Tiap kotak berukuran 200 x 200 sentimeter. Setelah pembuatan grid selesai maka diadakan pemilihan kotak yang akan diekskavasi. Kotak yang terpilih untuk digali ada dua, yaitu kotak dengan kode SLSB/K.I dan SLSB/K.II. Kedua kotak itu letaknya berdekatan, hal ini dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya variasi temuan.

Posisi kotak galian SLSB/K.I berada pada grid 4, 3 dan A, B sedangkan kotak SLSB/K.II berada pada grid 7, 6 dan D, E atau 240° barat daya dari kotak SLSB/K.I. Ketinggian yang dijadikan sebagai dasar pembuatan tali rata (string line level) masing-masing SLSB/K.I 165 meter DPL dan SLSB/K.II 164 meter DPL.

3. Warna-warni Lukisan : Prasejarah atau Masa Sesudahnya ?

Dalam menelusuri kembali sejarah peradaban manusia yang sangat panjang, sudah barang tentu dibutuhkan sejumlah data dan perangkat ilmiah. Bidang ilmu yang mempunyai kompetensi untuk memaparkan serangkaian segi kehidupan manusia dikenal dengan ilmu arkeologi, yang bertumpu pada sejumlah fakta masa lampau yang ditinggalkan oleh manusia.

Beraneka ragam jenis jejak manusia yang sampai kepada kita baik dalam keadaan utuh maupun fragmentasi. Jejak itu dalam ilmu arkeologi dapat berupa artefak maupun non artefak yang harus diolah sedemikian rupa dengan

mempergunakan seperangkat metode, teori dan konsep yang berlaku secara intern, serta mempergunakan bantuan disiplin ilmu lain .

Fase-fase yang menjadi obyek kajian ilmu arkeologi secara kronologi di Indonesia meliputi dua bagian yaitu prasejarah dan sejarah. Prasejarah mencakup Paleolitik, Mesolitik, Neolitik, Logam dan Megalitik. Sejarah mencakup Hindu/Budha (masa klasik), Islam (madya) dan Kolonial. Titik perhatian pada fase prasejarah terutama terhadap benda-benda buatan manusia serta benda-benda alam yang dianggap memiliki peranan dalam kehidupan manusia pada masa itu. Salah satu peninggalan terpenting pada masa prasejarah ini adalah perkakas – perkakas hidup dan lukisan dinding yang banyak ditemukan di lingkungan gua dan ceruk

Gua dan ceruk (cave dan rock shelter) merupakan salah satu pilihan manusia prasejarah untuk bermukim demi menjaga kelangsungan hidupnya. Kehidupan ini diperkirakan berlangsung pada zaman Mesolitik (Epi-paleolitik). Kehidupan dalam gua adalah salah satu corak dan pola hidup masyarakat prasejarah dimana keadaan ini memberikan keleluasaan untuk mengembangkan kebudayaan mereka agar dapat hidup lebih mudah.

Bukti – bukti kehidupan dalam gua di Indonesia ditemukan di gua Lawa (Ponороgo), Kompleks gua Pangkep dan Maros (Sulawesi Selatan), gua Sodong (Basuki) dan lain – lain. Jejak-jejak kehidupan dalam gua di Sulawesi Tenggara khususnya Pulau Muna telah mulai diamati guna menentukan kronologi dan karakter situsnya untuk menarik suatu interpretasi. E.A. Kosasih dalam kesimpulannya tentang lukisan dinding dan ceruk yang berada di Pulau Muna mengatakan bahwa lukisan-lukisan tersebut merupakan jejak budaya prasejarah. Namun tidak dinyatakan pada priode kapan tradisi tersebut mulai berlangsung.

Kesimpulan bahwa gua – gua di Pulau Muna dihuni sejak zaman prasejarah cukup beralasan dengan diajukannya sejumlah bukti, meskipun masih terdapat kekurangan – kekurangan untuk lebih memantapkan kesimpulan. Bukti-bukti yang dapat diajukan seperti lukisan dinding dan sisa-sisa makanan serta fragmen gerabah, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Lukisan Dinding

Gaya lukisan yang terdapat di Pulau Muna pada umumnya menampilkan aktivitas manusia pendukungnya, hal ini dicirikan dengan adegan-adegan berburu, berperang, dan menari (Kosasih, 1987 : 31) serta obyek-obyek tunggal seperti geometrik dan hewan. Lukisan-lukisan tersebut diduga berusia relatif muda, mengingat motifnya sederhana serta erat kaitannya dengan kehidupan manusia sekarang, misalnya bercocok tanam, (lukisan pohon kelapa, pohon jagung di gua Toko), perahu layar (gua Metanduno dan Koberi), lukisan penari di gua Koberi, Lokolombu dan Toko serta lukisan pemburu di semua gua dan ceruk. Obyek lukisan lainnya, yang sebagian besar tidak dijumpai di situs gua dan ceruk di Indonesia adalah bentuk rusa, babi, ular, matahari, dan lipan. Penggambaran ular dan lipan

kemungkinan dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa kedua jenis binatang tersebut berbahaya bagi manusia. Mengenai babi sampai sekarang masih diburu oleh penduduk setempat dan populasinya melimpah serta sering mengganggu tanaman penduduk. Binatang rusa mulai berkurang akibat perburuan (Kosasih, 1987 : 33).

Lukisan di ceruk La Sabo sebagaimana yang dibicarakan dalam laporan ini terdiri atas dua obyek yang dapat diidentifikasi, selebihnya berupa coretan yang tidak berbentuk atau mulai memudar. Gambar yang tampak pada panil tersebut secara keseluruhan menggambarkan adegan berburu dalam hal ini berburu rusa. Tata penempatan obyek disesuaikan dengan keadaan sesungguhnya misalnya jarak hewan buruan dengan pemburu, atau lebih tepatnya bahwa disini artisan telah mengetahui perspektif dimensi sehingga penampilan gambar secara keseluruhan memperlihatkan adegan yang terkesan dinamis.

Refleksi gambar-gambar yang terdapat di ceruk La Sabo merupakan lukisan yang menyiratkan pola aktivitas manusia di masa lampau, terutama dalam hal subsistensi. Kenyataan ini sangat didukung oleh kondisi lingkungan setempat dimana kegiatan berburu adalah suatu pola mata pencaharian utama yang sering dilakukan masyarakat setempat. Dengan memperhatikan gambar-gambar dan disertai sejumlah asumsi yang berkenaan dengan refleksi dari cara-cara hidup mereka di masa kini, maka kuat dugaan bahwa kemungkinan besar usia lukisan-lukisan tersebut relatif berusia muda. Hal ini diperkuat juga oleh hasil analisis bahan pewarna secara megaskopik, bahwa bahan utama pembuatan gambar tersebut berasal dari tanah liat lembut yang dapat diperoleh dari sekitar gua atau ceruk atau dari hasil lelehan yang keluar dari celah-celah batu gamping dinding gua atau ceruk. Bahan pewarna tersebut tidak lazim digunakan dan bahkan mungkin dalam tradisi lukisan dinding di dunia, penggunaan bahan pewarna berupa tanah liat tersebut masih berkisar di Pulau Muna. Namun hal ini masih dibutuhkan sejumlah penelitian dan penelusuran beberapa sumber literatur.

Untuk mengetahui kandungan unsurnya, telah diambil beberapa sampel dari gua Wa Bose oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan setelah diamati secara megaskopik, maka diperoleh hasil bahwa warna tanah coklat kekuning - kuning dengan tekstur halus dan komponen kekompakan gembur; tanah liat halus (Loam) 23 %, tanah liat biasa (Clay) 50 % dan felsfard; kadar 76,07 % yang menunjukkan sifat gembur; kandungan air 4,08 % dan kekuatan bertaut 83 (Kosasih, 1991 : 25). Dalam hal warna lukisan, Roder telah mengamati lukisan di beberapa kawasan dunia dan mengatakan bahwa warna lukisan yang utama adalah merah, hitam dan putih. Warna merah merupakan warna yang paling tua disusul warna hitam dan putih. Warna - warna ini ditafsirkan masing-masing memiliki makna atau simbol tertentu. Hal yang menarik perhatian adalah bahwa lukisan di pulau Muna ternyata tidak menggunakan salah satu dari ketiga warna yang disebut di atas, melainkan diidentifikasi sebagai warna coklat. Kemungkinan hal ini juga mengandung makna simbolik, atau dapat pula berarti bahwa kemampuan pengetahuan mereka yang terbatas tentang teknologi pengolahan warna. Bahan pembuatan untuk warna merah diambil dari jenis mineral

yang disebut hematit atau oker sebagaimana yang ditemukan oleh Heekeren pada sebuah ekskavasi di Laeng PettaE pada tahun 1950, berupa bekas-bekas cat merah yang terdapat pada batu giling (Soejono, 1984 :41). Warna hitam biasanya diambil dari jenis laga atau arang. Demikian pula untuk warna lainnya yang bahan utamanya diambil dari bahan-bahan yang terdapat di lingkungan tempat mereka bermukim.

Pernyataan bahwa lukisan – lukisan di pulau Muna berusia relatif muda adalah bahwa tidak ditemukannya lukisan yang bersifat negatif seperti cap tangan (hand stencil) yang dianggap salah satu bentuk lukisan tertua di Indonesia, seperti yang dijumpai pada gugusan gua maros dan Pangkep di Sulawesi Selatan.

b. Sisa Makanan

Penemuan terbesar tentang sisa makanan dari lingkungan panatai adalah Kjekkenmodinger yang terdapat di pantai timur Sumatra utara yaitu di Lhok Seumawe (Aceh Utara) dan Binjai (Timiang, Sumatera Utara), dan baru-baru ini menyusul lagi laporan mengenai temuan baru bukit-bukit kerang di Aceh. Di Sulawesi Selatan sisa-sisa makanan dari lingkungan air ditemukan terdeposit di lingkungan gua dan ceruk. Kesemua sisa makanan tersebut berupa cangkang moluska dari berbagai jenis dan lingkungan lokal (seperti laut, sungai, payau dan rawa-rawa).

Sisa-sisa makanan yang diperoleh dari ekskavasi ceruk La Sabo juga membuktikan hal ini. Sumber makanan dari mereka tidak hanya diperoleh dari lingkungan darat , tetapi juga yang berasal dari ekosistem air, dalam hal ini lingkungan laut. Sisa-sisa makanan yang berhasil diperoleh dalam memenuhi kebutuhan mereka menggambarkan bahwa selain memburu atau mengkonsumsi makanan hewan darat, mereka mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari lingkungan air tawar. Dalam hal ini tampak bahwa telah terdapat usaha diversifikasi makanan mereka dengan mencari sumber makanan lain.

Adapun sisa-sisa atau fragmen gerabah yang jumlahnya tidak memungkinkan untuk diinterpretasikan lebih dalam, dalam kesempatan ini dianggap sebagai temuan pendukung, yang memberikan petunjuk bahwa telah ada semacam pengetahuan bagi masyarakat pendukung tradisi ini untuk mempergunakan wadah-wadah dalam mengola makanan mereka.

4. Penutup

Apabila dilihat dari jumlah dan perbandingan dengan intensifnya penghunian daerah ini, maka ada kemungkinan bahwa mereka tidak memilih lokasi sekitar ceruk untuk bermukim yang bersifat permanen. Hal ini diperkuat oleh nihilnya perkakas-perkakas mereka yang ditemukan dalam kegiatan ekskavasi. Dalam hal ini bahwa ceruk La Sabo kemungkinan besar hanya dijadikan sebagai tempat untuk menyatakan ekspresi seni mereka, dan dihuni secara insidental atau sewaktu-waktu.

Untuk menjawab masalah ini secara lebih tuntas mungkin dapat dilakukan penelitian yang bersifat multidisipliner, terutama sekali yang berkaitan dengan kronologi dan karakteristik situs itu sendiri. Pembahasan yang dipaparkan pada bab terdahulu dalam konteks ini tetap membuka peluang bagi kemungkinan interpretasi lain yang lebih komprehensif.

Rekomendasi

Mengingat sejumlah data yang ditemukan di ceruk La Sabo, maka pada kesempatan ini disarankan kepada pihak yang berkompoten agar dapat menangani masalah pelestarian dan perawatan untuk lebih intensif memperhatikan, terutama sekali hal-hal yang bersifat perlindungan, mengingat lokasi situs sangat terpencil dan besar kemungkinan mendapat gangguan baik secara alami maupun dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Berkenaan dengan usaha penelitian, disarankan kiranya sedapat mungkin intensitas penelitian lebih ditingkatkan terlebih lagi bahwa masalah yang terdapat pada keseluruhan situs ceruk dan gua yang terdapat di pulau Muna belum tuntas secara keseluruhan. Bagi pemerintah daerah setempat, sedapat mungkin melakukan usaha-usaha publikasi, terutama yang berkenaan dengan arti penting peninggalan arkeologi tersebut kepada segenap lapisan masyarakat, atau dalam rangka pengenalan obyek-obyek wisata, yang dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Daftar Pustaka

- Grand, M.P. 1967. Prehistoric Art : Paleolithic Painting and Sculpture. New York : Graphic Society, Greenwich Connecticut.
- Heekeren, H.R. Van 1971. The Stone Age of Indonesia. The Haque-Martinus Nijhoff
- Hester, James J. 1976. Introduction to Archaeology. Holt, Rinehart and Winston.
- Howell, F. Clark. 1982. Manusia Purba. Pustaka Time, Tira Pustaka, Jakarta.
- Kosasih, E.A. 1982. "Tradisi Berburu Pada Lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)". Dalam REPHA I
- 1983 "Lukisan Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi" Dalam PIA III.
- 1987. "Seni Lukis Prasejarah: Bentangan Tema dan Wilayahnya.
- 1989. "Sumbangan Data Seni Lukis Bagi Perkembangan Arkeologi di Kawasan Asia Tenggara". Dalam PIA V, IAAI Jakarta
- 1991. "Avaluasi Situs Pulau Muna, Sulawesi Tenggara". Dalam Avaluasi Penelitian Penelitian Prasejarah, Plawangan.
- La Kimi Batoa 1991. Sejarah Kerajan Daerah Muna. C.V. Astri Raha. Raha.
- Rahman, Darmawan M. dkk. 1994. Benda Cagar Budaya Sulawesi Tenggara. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, Ujung Pandang.
- Soejono, R.P (ed) 1984. Sejarah Nasional Indonesia I. Balai Pudtaka, Jakarta
- Whitten, W.A. dkk. 1987. Ekologi Sulawesi. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.